

PROSES PEMBELAJARAN REOG KENDANG TULUNGAGUNG PADA MATA KULIAH REOG KENDANG: STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF MELALUI METODE PENGAMATAN

Talitha Adine Ardiningrum¹

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung
Correspondensi author email: talita80405@gmail.com

Ammy Aulia Renata Anny²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung
Email: ammyauliarenataanny@gmail.com

Abstract

Reog Kendang is a traditional performing art originating from Tulungagung, Indonesia, distinguished by the unique integration of expressive dance movements and synchronized percussion rhythms performed by the dancers themselves. As part of an academically grounded preservation effort, this traditional art has been incorporated into the higher education curriculum through the Reog Kendang course. This study aims to provide an in-depth description of the learning process of Reog Kendang in this course, with a particular focus on movement transmission, rhythm mastery, and the challenges encountered by university students. A descriptive qualitative research design was employed. Data were collected through passive participant observation conducted over one academic semester and in-depth interviews with students from the Elementary School Teacher Education (PGSD) Study Program at Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung who were enrolled in the Reog Kendang course. The findings revealed that the transmission of dance movements was carried out primarily through a demonstration-imitation (modeling) approach combined with verbal rhythmic counting. Students experienced a dual-focus (split-attention) challenge, as they were required to maintain consistent dhong-dhang drum patterns while simultaneously performing dynamic footwork and coordinated body movements. The learning process not only facilitated the acquisition of motor skills but also fostered the internalization of collective values, teamwork, discipline, and physical endurance among the students. These findings suggest that the Reog Kendang course serves not only as a medium for preserving local cultural heritage but also as an effective pedagogical approach for developing students' artistic competence, collaborative skills, and cultural awareness in higher education.

Keywords: Reog Kendang, Arts Education, Qualitative Study, Participant Observation, University Students.

Abstrak

Reog Kendang merupakan kesenian tradisional khas Tulungagung yang memiliki keunikan pada perpaduan antara gerak tari ekspresif dan ritme perkusi kendang yang

dimainkan secara serempak oleh para penarinya. Sebagai upaya pelestarian beralaskan akademis, kesenian ini diintegrasikan ke dalam kurikulum perguruan tinggi melalui Mata Kuliah Reog Kendang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pembelajaran Reog Kendang pada mata kuliah tersebut dengan fokus pada transmisi gerak, penguasaan ritme, dan kendala yang dihadapi oleh mahasiswa. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, data dihimpun melalui pengamatan (observasi) partisipatif-pasif selama satu semester serta wawancara mendalam (depth interview) dengan beberapa mahasiswa Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar (PGSD) UniversitasBhinneka PGRI Tulungagung yang mengikuti mata kuliah Reog kendang . Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transmisi dilakukan melalui metode demonstrasi-imitasi (modelling) yang dipadukan dengan penghitungan ketukan verbal. Mahasiswa mengalami tantangan dual-fokus (split-attention), di mana mereka harus menjaga konsistensi pukulan kendang (dhong-dhang) sekaligus melakukan manuver gerak kaki yang dinamis. Pembelajaran ini tidak hanya mentransfer keterampilan motorik, tetapi juga menumbuhkan internalisasi nilai kolektivitas dan ketahanan fisik (endurance) di kalangan mahasiswa.

Kata Kunci : Reog Kendang, Pembelajaran Seni, Studi Kualitatif, Observasi, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan warisan budaya yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung nilai historis, filosofis, sosial, dan edukatif yang menjadi identitas suatu masyarakat. Berbeda dengan artefak budaya yang bersifat statis, kesenian tradisional merupakan entitas budaya yang hidup sehingga keberlangsungannya sangat bergantung pada proses regenerasi dan transmisi antargenerasi. Di tengah derasnya arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta perubahan gaya hidup masyarakat modern, berbagai bentuk kesenian tradisional menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama menurunnya minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikannya. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi pelestarian yang tidak hanya bersifat dokumentatif, tetapi juga mampu mengintegrasikan kesenian tradisional ke dalam sistem pendidikan formal sebagai media pewarisan budaya yang berkelanjutan (UNESCO, 2023; Luckytasari et al., 2023).

Perguruan tinggi memiliki posisi strategis sebagai lembaga yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga berperan dalam melestarikan kebudayaan daerah melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Integrasi kesenian tradisional ke dalam kurikulum perguruan tinggi menjadi salah satu bentuk implementasi tridharma perguruan tinggi sekaligus upaya revitalisasi budaya lokal. Melalui proses pembelajaran yang sistematis, mahasiswa tidak hanya memperoleh keterampilan praktis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya, karakter, serta identitas lokal yang menjadi bagian dari kekayaan budaya nasional. Oleh karena itu, pembelajaran seni tradisional di perguruan tinggi memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai media pembelajaran sekaligus sebagai instrumen pelestarian budaya (Sutiyono, 2022; Wulandari, 2024).

Salah satu kesenian tradisional yang masih berkembang dan menjadi identitas budaya Kabupaten Tulungagung adalah Reog Kendang. Kesenian ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan Reog Ponorogo karena menitikberatkan pada

perpaduan antara gerak tari yang dinamis dengan permainan ritmis kendang yang dimainkan secara langsung oleh para penarinya. Jika Reog Ponorogo lebih dikenal melalui penggunaan topeng Dhadhak Merak dan unsur dramatik yang kuat, Reog Kendang menampilkan harmoni gerak, irama, dan kekompakan kelompok yang dibangun melalui koordinasi antara unsur tari dan musik perkusi secara bersamaan (Hutaminingsih et al., 2023). Dalam pertunjukannya, setiap penari tidak hanya bertugas menampilkan gerakan tari, tetapi juga memainkan kendang sebagai alat musik sekaligus penanda perpindahan gerak (ater), sehingga menuntut kemampuan koordinasi motorik, konsentrasi, keseimbangan, serta sinkronisasi yang tinggi (Ardianto & Salim, 2024).

Meskipun tergolong sebagai kesenian tradisional yang telah berkembang sejak lama, Reog Kendang masih tetap dilestarikan melalui berbagai kegiatan budaya maupun pendidikan. Salah satu bentuk pelestarian tersebut adalah memasukkan Reog Kendang sebagai mata kuliah praktik pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung. Kebijakan ini menjadi langkah strategis dalam memperkenalkan sekaligus mewariskan budaya lokal kepada mahasiswa sebagai calon pendidik yang nantinya memiliki peran penting dalam mengenalkan budaya daerah kepada peserta didik di sekolah dasar. Dengan demikian, proses pembelajaran Reog Kendang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi psikomotorik, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, serta pengembangan sikap apresiatif terhadap kearifan lokal.

Namun demikian, proses pembelajaran Reog Kendang di lingkungan perguruan tinggi memiliki tantangan yang berbeda dibandingkan proses pewarisan budaya yang berlangsung secara tradisional di masyarakat. Sebagian besar mahasiswa yang mengikuti mata kuliah ini berasal dari latar belakang non-seni dan belum memiliki pengalaman sebelumnya dalam mempelajari tari tradisional maupun memainkan kendang. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa harus beradaptasi dengan berbagai tuntutan pembelajaran yang melibatkan koordinasi gerak tubuh, ketepatan ritme, kekuatan fisik, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Selain menguasai ragam gerak tari, mahasiswa juga dituntut mampu memainkan pola tabuhan kendang secara bersamaan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kompleks dibandingkan pembelajaran tari pada umumnya.

Secara pedagogis, pembelajaran Reog Kendang merupakan proses pembelajaran yang unik karena mengintegrasikan berbagai ranah kompetensi secara simultan. Mahasiswa tidak hanya dituntut mengembangkan keterampilan psikomotorik, tetapi juga kemampuan kognitif dalam memahami struktur gerak dan pola ritme, kemampuan afektif dalam membangun disiplin, kerja sama, serta tanggung jawab kelompok, dan kemampuan sosial dalam menciptakan harmoni pertunjukan. Pembelajaran semacam ini sejalan dengan pendekatan *experiential learning* yang menempatkan pengalaman langsung sebagai sumber utama pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa (Kolb, 2015).

Berbagai penelitian sebelumnya mengenai Reog Kendang sebagian besar berfokus pada aspek sejarah perkembangan, fungsi budaya, nilai filosofis, koreografi, bentuk penyajian, maupun organologi alat musik kendang. Nurmaning (2022) mengkaji eksistensi Reog Kendang sebagai warisan budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

Hutamingtias et al. (2023) membahas karakteristik Reog Kendang sebagai identitas budaya Tulungagung yang berbeda dengan Reog Ponorogo. Ardianto dan Salim (2024) menjelaskan struktur pertunjukan serta fungsi kendang sebagai properti sekaligus instrumen musik dalam pertunjukan Reog Kendang. Sementara itu, penelitian mengenai pembelajaran seni tradisional di perguruan tinggi lebih banyak menitikberatkan pada pengembangan model pembelajaran, pendidikan karakter, atau pelestarian budaya tanpa mengkaji secara mendalam dinamika proses belajar mahasiswa selama mengikuti pembelajaran praktik.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian mengenai Reog Kendang masih didominasi oleh perspektif budaya, sejarah, dan pertunjukan. Penelitian yang secara khusus mendeskripsikan proses pembelajaran Reog Kendang di perguruan tinggi dari sudut pandang mahasiswa, terutama melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran dan pengalaman belajar mahasiswa, masih sangat terbatas. Dengan kata lain, penelitian sebelumnya belum banyak mengungkap bagaimana proses transmisi keterampilan berlangsung, bagaimana mahasiswa beradaptasi terhadap kompleksitas pembelajaran, serta bagaimana pengalaman fisik, psikologis, dan sosial terbentuk selama mengikuti mata kuliah praktik Reog Kendang. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya mendeskripsikan materi atau teknik pertunjukan Reog Kendang, tetapi juga mengungkap secara komprehensif proses pembelajaran melalui pendekatan deskriptif kualitatif berbasis pengamatan intensif dan wawancara mendalam dengan mahasiswa sebagai subjek utama penelitian. Penelitian ini menyoroti proses transmisi gerak, penguasaan ritme kendang, dinamika adaptasi psikomotorik, pengalaman belajar mahasiswa, serta internalisasi nilai-nilai karakter seperti disiplin, kerja sama, ketahanan fisik, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap budaya lokal selama mengikuti mata kuliah Reog Kendang. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai pembelajaran seni tradisional sebagai proses pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kompetensi artistik, tetapi juga membentuk karakter dan identitas budaya mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pembelajaran Reog Kendang Tulungagung pada Mata Kuliah Reog Kendang melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengamatan dan wawancara. Penelitian difokuskan pada tahapan pembelajaran, proses transmisi gerak dan ritme, pengalaman belajar mahasiswa, kendala yang dihadapi selama pembelajaran, serta internalisasi nilai-nilai nonteknis yang berkembang selama proses perkuliahan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan seni, khususnya pembelajaran seni tradisional di perguruan tinggi, sekaligus menjadi referensi dalam upaya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini memperkuat fokus terhadap

pemaknaan dan pemahaman (Zahroh et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena peneliti berasumsi bahwa fenomena alami, organik, dan dinamis dari sebuah proses belajar-mengajar seni praktis praktikum paling tepat ditangkap secara utuh, mendalam, dan kontekstual tanpa memberikan intervensi, rekayasa, atau manipulasi laboratorium terhadap variabel-variabel penelitian di lapangan.

2.1 Subjek dan Setting Penelitian

Penelitian dilakukan sepanjang semester genap tahun ajaran berjalan di salah satu program studi yang mengintegrasikan kesenian lokal ke dalam kurikulum wajib pilihan berbentuk Mata Kuliah Reog Kendang. Subjek penelitian ini berfokus sepenuhnya dan terbatas pada mahasiswa yang memprogram mata kuliah tersebut pada kelas yang diamati. Untuk keperluan penggalan data naratif subjektif melalui wawancara mendalam, dipilih 5 orang informan mahasiswa (2 mahasiswa laki-laki dan 3 mahasiswa perempuan) dengan variasi Tingkat kemampuan awal seni yang heterogen (2 mahasiswa memiliki latar belakang tari non-Tulungagung, sedangkan 4 mahasiswa lainnya benar-benar awam dari seni pertunjukan).

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan pembatasan operasional dan prosedural yang telah ditetapkan dalam desain penelitian ini, teknik pengumpulan data difokuskan dan dibatasi hanya pada dua instrumen utama di bawah ini:

1. Pengamatan (Observasi) Lapangan: Peneliti bertindak sebagai pengamat pasif (non-participant observer) yang duduk dan mengamati jalannya kelas tanpa ikut serta dalam aktivitas menari atau menabuh. Pengamatan dilakukan secara konsisten selama 16 kali pertemuan tatap muka perkuliahan, mencakup fase pengenalan anatomi instrumen, latihan pukulan dasar, latihan ragam gerak kaki, fase penggabungan tari dan tabuhan, hingga simulasi ujian akhir semester. Peneliti mencatat seluruh dinamika kelas, kesalahan-kesalahan motorik yang berulang, pola instruksi verbal, tingkat kelelahan fisik, dan respons psikologis mahasiswa ke dalam instrumen catatan lapangan (field notes).
2. Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Wawancara semi-terstruktur dilakukan di luar jam perkuliahan dan melalui via whatsapp secara personal kepada 5 mahasiswa yang menjadi informan kunci. Fokus wawancara diarahkan sepenuhnya pada penggalan pengalaman subjektif mahasiswa, persepsi pribadi mereka mengenai tingkat kesulitan materi, strategi mandiri yang mereka kembangkan untuk menghafal gerakan dan ketukan secara bersamaan, serta hambatan fisik maupun mental yang mereka rasakan selama proses perkuliahan berlangsung dari minggu ke minggu.

2.3 Analisis Data

Data mentah yang diperoleh dari kumpulan catatan lapangan dan transkrip wawancara dengan para mahasiswa kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif Miles dan Huberman. Tahapan analisis meliputi: reduksi data (menyortir, merangkum, memfokuskan, dan membuang data transkrip yang tidak relevan dengan esensi proses belajar), penyajian data (data display) berbentuk narasi logis, deskriptif, dan sistematis mengenai tahapan-tahapan pembelajaran, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi akhir untuk menemukan pola esensial dari fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Data mentah yang diperoleh dari kumpulan catatan lapangan dan transkrip wawancara dengan para mahasiswa kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif Miles dan Huberman. Tahapan analisis meliputi: reduksi data (menyortir, merangkum, memfokuskan, dan membuang data transkrip yang tidak relevan dengan esensi proses belajar), penyajian data (data display) berbentuk narasi logis, deskriptif, dan sistematis mengenai tahapan-tahapan pembelajaran, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi akhir untuk menemukan pola esensial dari fenomena yang diteliti.

3.1 Teori Kognitif dalam Transmisi Gerak Tradisional

Proses imitasi gerak dalam perkuliahan ini sangat erat kaitannya dengan teori pembelajaran sosial (social learning theory) yang dicetuskan oleh Albert Bandura. Teori ini menekankan pentingnya empat fase utama: attention (perhatian), retention (ingatan), reproduction (reproduksi gerak), dan motivation (motivasi). Dalam konteks pembelajaran Reog Kendang, mahasiswa pertama-tama harus memusatkan perhatian penuh pada demonstrasi visual dari postur tubuh dasar penari Reog Kendang yang condong ke bawah atau biasa disebut dengan posisi mendhak. Posisi tubuh mendhak ini menuntut kekuatan otot paha (quadriceps) dan betis yang luar biasa karena tubuh bertumpu rendah dalam durasi yang lama. Masalah utama yang paling sering teramati dalam lembar catatan lapangan peneliti adalah ketidakmampuan fisik mahasiswa untuk mempertahankan stabilitas posisi mendhak ini. Ketika durasi latihan melewati batas waktu 10 menit, otot-otot mahasiswa mulai mengalami kelelahan ekstrem, yang secara otomatis memicu distorsi pada stabilitas pukulan kendang mereka.

3.2 Problematika "Split-Attention Effect" pada Mahasiswa

Tantangan terbesar dan paling konsisten yang diungkapkan oleh seluruh informan mahasiswa dalam sesi wawancara adalah munculnya gejala split-attention atau pemecahan fokus perhatian kognitif dan motorik. Pada tarian tradisional Jawa pada umumnya, aspek wirama (ritme) dipasok dan dikendalikan oleh pemusik eksternal yang memainkan perangkat gamelan. Namun, pada kesenian Reog Kendang Tulungagung, sang penari Adalah pemusik itu sendiri. Tari Reog Tulungagung di mainkan oleh 6-12 penari masing-masing membawa kendang/dhodhog dan diringi alat musik lain seperti gamelan (Farmasari et al., 2022). Pada Reog Kendang terdapat 6 jenis kendang/dhodhog yaitu kendang 1, kendang 2, trinting, imbial 1, imbal 2, dan keplak. Setiap jenis kendang mempunyai pola pukulan yang berbeda-beda. Materi tabuhan perkusi Reog Kendang terdiri dari variasi pola pukulan pada dua sisi membran kendang yang menghasilkan warna

suara berbeda, yaitu sisi dhong (suara rendah) dan sisi dhang (suara tinggi). Mahasiswa diwajibkan menghafal pola ritme konstan seperti:

Q = dhong → dhang → dhong → dhong → dhang

Sembari tangan kanan dan tangan kiri mereka sibuk memukul kombinasi pola dhong-dhang tersebut pada tempo yang stabil, kaki mereka di saat yang bersamaan harus melakukan manuver gerakan melangkah majumundur, berputar cepat (byak), atau menghentak bumi (gedrug). Pengamatan kelas menunjukkan realitas bahwa ketika fokus perhatian mahasiswa teralihkan untuk menghafal detail langkah kaki, tempo pukulan kendang mereka seketika melambat atau bahkan terhenti total. Sebaliknya, saat mereka berusaha memukul kendang dengan keras dan berirama, posisi kaki mereka refleksi berdiri tegak dan mengabaikan kaidah estetika mendhak.

PEMBAHASAN

4.1 Tahapan Struktur Perkuliahan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama satu semester, proses pembelajaran pada Mata Kuliah Reog Kendang berlangsung secara bertahap melalui tahapan kompetensi yang sistematis, dimulai dari penguasaan keterampilan dasar hingga kemampuan menampilkan pertunjukan secara utuh. Pada tahap awal perkuliahan, mahasiswa diperkenalkan dengan anatomi kendang serta pola tabuhan dasar. Proses pembelajaran difokuskan pada latihan memukul pola ritme dalam posisi duduk bersila untuk membangun koordinasi tangan dan penguasaan pola pukulan. Sebagian besar mahasiswa mampu menghafal pola ritme dengan relatif cepat, namun hampir seluruh mahasiswa mengalami memar dan kapalan pada telapak tangan akibat intensitas latihan memukul membran kendang pada pertemuan-pertemuan awal.

Memasuki tahap berikutnya, pembelajaran diarahkan pada penguasaan ragam gerak pakem Tari Reog Kendang yang meliputi gerakan Gebesan, Mentogan, Kejang, Gejog Bumi, Andhul, Bumi Langit, Pathetan, Ngongak Sumur, Midhak Kecil, Gembyangan, Sundanga, dan Ling-lingan. Dosen menggunakan metode demonstrasi dan imitasi (*modelling*), di mana setiap gerakan dicontohkan terlebih dahulu sebelum dipraktikkan secara berulang oleh mahasiswa. Pada tahap ini, mahasiswa umumnya mengalami kesulitan dalam mempertahankan posisi *mendhak* secara konsisten karena postur tubuh cenderung masih terlalu tegak sehingga gerakan belum mencerminkan karakter tari Reog Kendang secara optimal.

Tahap selanjutnya difokuskan pada proses sinkronisasi antara gerak tari dan pola tabuhan kendang. Pembelajaran dilaksanakan melalui latihan kelompok kecil dengan bantuan hitungan verbal secara terus-menerus sebagai panduan ritme. Tahap ini menjadi bagian yang paling menantang karena mahasiswa harus mampu mengoordinasikan gerakan tubuh dan pukulan kendang secara bersamaan. Banyak mahasiswa mengalami kesulitan membagi fokus (*split-attention*), sehingga ketika berkonsentrasi menjaga ketepatan pukulan kendang, gerakan kaki menjadi kurang

tepat. Sebaliknya, ketika fokus pada gerakan tari, pola tabuhan kendang menjadi tidak konsisten.

Pada tahap akhir perkuliahan, pembelajaran diarahkan pada penyusunan formasi kelompok dan pola lantai. Mahasiswa berlatih menyelaraskan gerakan, ritme kendang, dan kekompakan kelompok sehingga mampu menghasilkan penampilan yang harmonis. Meskipun sebagian besar mahasiswa mengeluhkan kelelahan fisik akibat intensitas latihan yang tinggi, proses latihan secara berulang mampu membangun kekompakan, koordinasi, dan rasa tanggung jawab antaranggota kelompok. Seluruh rangkaian pembelajaran diakhiri dengan Ujian Akhir Semester berupa pertunjukan Reog Kendang secara berkelompok yang menampilkan hasil penguasaan gerak, tabuhan, pola lantai, serta kerja sama yang telah dibangun selama proses perkuliahan.

Secara keseluruhan, pembelajaran Reog Kendang dirancang secara bertahap mulai dari penguasaan gerak dasar hingga penyusunan pertunjukan secara utuh. Selain latihan di dalam kelas, mahasiswa juga didorong untuk melaksanakan latihan mandiri secara berkelompok sebagai persiapan menghadapi Ujian Akhir Semester. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Reog Kendang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik tari dan tabuhan, tetapi juga menanamkan disiplin, ketekunan, dan kemampuan bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

4.2 Dinamika Psikomotorik dan Pengalaman Nyata Mahasiswa

Hasil wawancara mendalam dengan enam orang mahasiswa mengungkapkan bahwa proses pembelajaran Reog Kendang memberikan tantangan fisik dan mental yang cukup besar, terutama bagi mahasiswa yang belum memiliki latar belakang seni tari. Pada minggu-minggu awal perkuliahan, hampir seluruh informan mengaku mengalami nyeri pada paha akibat harus mempertahankan posisi *mendhak* dalam waktu yang cukup lama sambil membawa kendang yang memiliki beban relatif berat. Selain itu, koordinasi antara pukulan kendang dan gerakan tari menjadi tantangan utama karena mahasiswa dituntut untuk melakukan dua aktivitas motorik secara bersamaan.

Mahasiswa yang memiliki pengalaman menari sebelumnya mengungkapkan bahwa menghafal gerakan tari bukan merupakan kendala utama. Akan tetapi, mereka mengakui bahwa menari sambil memainkan kendang membutuhkan kemampuan koordinasi, kekuatan fisik, dan konsentrasi yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tarian pada umumnya. Intensitas latihan juga menyebabkan telapak tangan mengalami kapalan akibat benturan berulang dengan membran kendang. Sementara itu, mahasiswa yang tidak memiliki dasar tari mengaku membutuhkan waktu adaptasi yang lebih lama, terutama ketika harus menggabungkan gerakan tari dengan pola tabuhan kendang. Meskipun demikian, latihan yang dilakukan secara berulang mampu meningkatkan koordinasi gerak, rasa percaya diri, dan kemampuan mahasiswa dalam menampilkan pertunjukan secara utuh.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Reog Kendang tidak hanya menuntut penguasaan keterampilan psikomotorik, tetapi juga kemampuan

konsentrasi, koordinasi, pengendalian tubuh, serta ketahanan fisik yang berkembang secara bertahap melalui proses latihan yang berkesinambungan.

4.3 Internalisasi Nilai-Nilai Nonteknis

Selain menghasilkan peningkatan keterampilan motorik, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran Reog Kendang juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan aspek sosial dan psikologis mahasiswa. Selama proses pembelajaran, mahasiswa belajar mengurangi ego individu dan lebih mengutamakan kepentingan kelompok. Hal tersebut disebabkan oleh karakteristik pertunjukan Reog Kendang yang sangat bergantung pada keselarasan gerak dan ritme seluruh anggota kelompok. Kesalahan yang dilakukan oleh satu orang mahasiswa, baik dalam pukulan kendang maupun perpindahan pola lantai, dapat memengaruhi kualitas estetika penampilan kelompok secara keseluruhan.

Fenomena menarik yang ditemukan selama penelitian adalah munculnya inisiatif mahasiswa untuk melaksanakan latihan secara mandiri di luar jadwal perkuliahan. Mahasiswa secara sukarela berkumpul di lingkungan kampus maupun di rumah salah satu anggota kelompok untuk mengulang latihan, menyelaraskan ritme tabuhan kendang, memperbaiki gerakan tari, serta saling memberikan masukan terhadap penampilan masing-masing. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas pertunjukan, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti gotong royong, disiplin, tanggung jawab, komunikasi, kepedulian, dan kerja sama antarmahasiswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ana dan Kusuma (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan seni tradisional mampu menumbuhkan nilai nasionalisme dan semangat gotong royong melalui aktivitas kolaboratif. Selain itu, Pertiwi dan Sudrajat (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran seni tradisional berkontribusi dalam meningkatkan kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal serta membangun komunikasi yang efektif di antara peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran Reog Kendang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan keterampilan seni pertunjukan, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter yang memperkuat rasa kebersamaan, kecintaan terhadap budaya daerah, dan identitas budaya bangsa.

KESIMPULAN

Proses pembelajaran pada Mata Kuliah Reog Kendang Tulungagung di tingkat pendidikan tinggi merupakan sebuah model transmisi seni yang menuntut sinkronisasi tingkat tinggi antara aspek kinestetik tubuh (seni tari) dan aspek auditori-ritmik (seni perkusi). Berdasarkan rangkaian data yang diperoleh melalui metode pengamatan intensif dan wawancara mendalam bersama mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa hambatan pedagogis terbesar yang dihadapi mahasiswa bersumber dari fenomena *split-attention effect*. Koordinasi motorik bagian tubuh atas (tangan menabuh) dan tubuh bagian bawah (kaki bergerak dalam posisi mendhak) sering kali tumpang tindih dan saling menegasikan pada fase awal integrasi materi.

Meskipun demikian, penggunaan metode instruksi imitasi yang repetitif dikombinasikan dengan pembiasaan kode ketukan verbal terbukti efektif dalam membantu mahasiswa membangun memori otot baru. Proses pembelajaran seni tradisional ini pada akhirnya tidak sekadar berhasil mentransfer keahlian praktis atau keterampilan fisik kesenian lokal khas Tulungagung ke generasi muda, melainkan secara simultan juga berhasil membangun ketahanan fisik, konsentrasi kognitif, serta menumbuhkan rasa solidaritas sosial dan kolektivitas yang kokoh di antara sesama mahasiswa. Ruang kelas perkuliahan formal telah memvalidasi fungsinya sebagai ekosistem pelestarian budaya yang adaptif dan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Fethullah, G. (t.t.). *Education from cradle to grave—Fethullah Gülen’s Official Web Site*.
 Ardianto, W., & Salim, M. N. (2024). PERKEMBANGAN GARAP MUSIK KESENIAN REOG KENDANG SANGGAR SENI PRANA KESUMA AJI DI KABUPATEN TULUNGAGUNG. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 24(1), 16–30. <https://doi.org/10.33153/keteg.v24i1.6354>
- Dwi Luthfiana Nur Janah, Nur Alvi Puriamandawati, & Fitania Syaharani Einadya Putri. (2024). Eksistensi Tari Reog Kendang Tulungagung Sebagai Tradisi Kearifan Lokal. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 259–282. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i2.810>
- Hansyah Farmasari, F., Andriani Mukti, R., Oktaviasari Analisis Perkembangan Tata Rias Tari Reyog Tulungagung, E., & Oktaviasari, E. (n.d.). ANALISIS PERKEMBANGAN TATA RIAS TARI REYOG TULUNGAGUNG. In *Journal Beauty and Cosmetology (JBC)* (Vol. 6, Number 1).
- Hutamingtiyas, W., Yatmin, Widiatmoko, S., & Budianto, A. (2023). Sejarah Tari Reog Kendang Tulungagung Sebagai Kearifan Lokal. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 9(1), 10–20. <https://doi.org/10.29407/pn.v9i1.19655>
- Luckytasari, V., Mu’id, A., & Shofa, A. (2023). JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (Print) Nilai-nilai Pancasila Dalam Kearifan Lokal Kesenian Tayub Agung Manggolo Laras (Studi Analisis di Desa Sumberagung Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung). *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 42–54. <https://doi.org/10.24269/jpk.v8.n1.2023.pp42-54>
- Nurmaning, B. A. (2022). PELESTARIAN NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI KESENIAN REOG KENDANG DI TULUNGAGUNG. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 635. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54051>
- Pendidikan Guru Sekolah Dasar, J., Fajrin Rizq Ana, R., & Adianto Kusuma, V. (2023). *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER NASIONALISME DAN GOTONG ROYONG DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TARI REOG KENDANG PADA SISWA SDN 2 KEPATIHAN TULUNGAGUNG* (Vol. 7, Number 1). http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa
- Pertiwi, N. D., & Sudrajat, A. (2022). Nilai Karakter Budaya Seni Reog Ponorogo pada Kegiatan Ektrakurikuler di Sekolah. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 191. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.515>

Wulandari, D. (2024). Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa: Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 20–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4489>